p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934

JURNAL TEOLOGI, 15.02 (2026): 223- 237

Apologetika Digital dan Identitas Keagamaan: Analisis Strategi Argumentasi serta Tantangan Dialog Ekumenis dalam Kanal YouTube Romo Alfons Kolo

Maria Theodora Dhone[a,1]; Heru Prakosa [a]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta-Indonesia*
[1] Email korespondensi: *theodoraira25@gmail.com*

DOI: 10.24071/jt.v15i02.1673

Submitted: 05-07-2026 | Accepted: 02-11-2026 | Published: 02-11-2026

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi fenomena apologetika digital di Indonesia melalui analisis wacana terhadap kanal YouTube Romo Alfons Kolo. Di era post-truth, diskursus teologis sering kali berkelindan dengan dinamika emosional dan polarisasi identitas di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi argumentasi yang digunakan oleh Romo Alfons Kolo dalam menanggapi kritik teologis serta menguji implikasinya terhadap konstruksi identitas keagamaan dan tantangan dialog ekumenis, khususnya terkait ajaran dan praktik Katolik seperti Rabu Abu, persekutuan para kudus, Bunda Maria, dan penggunaan simbol patung. Menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan pendekatan analisis naratif, kajian ini menemukan bahwa strategi komunikasi yang dibangun mencakup dekonstruksi argumen lawan berbasis data sejarah-sistematis, pendekatan fenomenologis, dan konstruksi identitas "Katolik itu Keren" untuk memperkuat pemahaman iman umat. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun apologetika digital berfungsi sebagai sarana literasi dan edukasi iman internal, fenomena ini berada pada garis batas tegangan inter-denominasi yang dipicu oleh mekanisme algoritma media sosial, sehingga mendesak hadirnya pendekatan apologetika yang lebih sejuk dan inklusif demi merawat persaudaraan ekumenis.

Kata Kunci:

Apologetika digital, dialog ekumenis, identitas keagamaan, post-truth, strategi argumentasi.

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

Digital Apologetic and Religious Identity: Argumentative Strategies and the Challenges of Ecumenical Dialogue on Father Alfons Kolo's YouTube Channel

Abstract

This research aims to analyze the argumentative strategies employed by Father Alfons Kolo in responding to theological polemics and to examine their implications for the construction of religious identity and the challenges of ecumenical dialogue, particularly in relation to Catholic doctrines and practices such as Ash Wednesday, the communion of saints, Marian veneration, and the liturgical use of sacred images. Employing qualitative content analysis with a narrative approach, this study finds that his communication strategies encompass the deconstruction of opposing arguments through historical and systematic evidence, the use of a phenomenological approach, and the construction of the "Katolik itu Keren" ("Being Catholic Is Cool") identity narrative to strengthen catechetical formation. The findings suggest that, while digital apologetic serves as a vehicle for internal faith formation, it also operates within a context of interdenominational tensions intensified by social media algorithms. This highlights the urgent need for a more irenic and inclusive approach to apologetic in order to foster and sustain ecumenical fellowship.

Keywords:

Digital apologetic, ecumenical dialogue, religious identity, post-truth, argumentative strategies.

PENDAHULUAN

Teknologi digital telah mengubah pola debat teologis yang dulunya bersifat eksklusif di ruang akademik atau gerejawi secara verbal atau tekstual kini melibatkan cara-cara audio visual dan menjadi konsumsi publik yang emosional. Munculnya fenomena apologetika digital di Indonesia menciptakan ruang baru ketika identitas agama diperkuat

melalui konfrontasi di media sosial.[1] Dalam konteks ini, saluran YouTube menjadi medan pertempuran klaim kebenaran yang tidak hanya mengandalkan argumen doktrinal, tetapi juga tarikan emosi dan keyakinan personal yang melampaui batasan institusional.

Fenomena ini semakin kompleks dengan masuknya era *post-truth*, ketika kebenaran objektif sering kali kalah pengaruhnya dibandingkan dengan daya tarik emosional dan kepercayaan personal.[2] Ruang siber ini melahirkan paradoks spiritualitas baru (*cyber religion*) yang mengaburkan batas otoritas tradisional.[3] Di ruang digital, fakta sejarah dan kedalaman teologis sering kali direduksi menjadi konten singkat yang bersifat *cherry-picking* demi mencapai viralitas. Akibatnya, masyarakat digital terjebak dalam *echo chambers* atau ruang gema, yang hanya memperkuat bias kelompok dan memicu sentimen negatif terhadap ajaran agama yang berbeda.[4] Hal ini menciptakan disrupsi teologis yang serius, karena mis-informasi dianggap sebagai kebenaran hanya karena disampaikan secara persuasif oleh figur yang memiliki banyak pengikut.[5]

Secara sosiologis, disrupsi otoritas teologis di ruang siber ini merefleksikan karakter masyarakat kontemporer yang berada dalam fase *liquid modernity*.[6] Dalam kondisi yang serba cair ini, struktur-struktur sosial dan keagamaan yang dulunya mapan serta institusional kini mengalami situasi cair, kehilangan sifat absolutnya, dan menjadi sangat fleksibel di tangan pengguna media sosial. Ruang digital tidak hanya mendemokratisasi mimbar teologis, tetapi juga menghasilkan surplus informasi yang tidak tersaring. Ini menjadi sebuah fenomena yang dalam ekosistem digital kerap mewujud sebagai 'proliferasi informasi teologis yang terfragmentasi' yang membingungkan umat. Di tengah arus yang serba cair dan ketidakpastian siber ini, pencarian individu akan pegangan

---

1 H. Yasin dan V. Sonata, "Spiritualitas Apologetis Berbasis Korpus Paulin: Strategi Teologis Menghadapi Proliferasi Ajaran Sesat di Ruang Siber", *Jurnal Teologi Digital*, vol. 6, no. 2 (2025): 285–304.

2 Ulya, "Post-Truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 13, no. 1 (2018): 32–47.

3 A. Ridho dkk., "Cyberreligion: The Spiritual Paradox of Digital Technology", *Digital Society Journal*, vol. 6, no. 1 (2023): 23–34.

4 Cevi Mochamad Taufik dkk., *Media, Kebenaran dan Post-Truth* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 45.

5 Yonatan Alex Arifianto dkk., "Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik Terhadap Kultur Digital", *Jurnal Teologi*, vol. 11, no. 2, 2025, 182.

6 Zygmunt Bauman, *Wasted Lives: Modernity and Its Outcasts* (Cambridge: Polity Press 2004), 12-15.

iman sering kali bergeser dari refleksi doktrinal yang mendalam menuju konsumsi narasi-narasi instan yang reaktif.[7] Akibatnya, upaya untuk mempertahankan integritas moral dan kebenaran teologis di ruang publik digital menjadi penuh tantangan, karena harus berhadapan dengan algoritma yang lebih memihak pada viralitas emosional ketimbang kedalaman substansi.[8]

Latar belakang kajian ini didasarkan pada meningkatnya aktivitas apologetika di media sosial yang sering kali bergeser dari edukasi menjadi tegangan antar-umat beragama. Saluran YouTube Romo Alfons Kolo menjadi unik karena dikelola oleh seorang imam diosesan dari Keuskupan Denpasar, yang secara frontal namun sistematis menanggapi serangan argumen dari pihak luar, terutama beberapa tokoh pendeta Protestan.[9] Di tengah arus *post-truth* yang mengagungkan "kebenaran rasa", menurut penulis, Romo Alfons muncul sebagai sosok yang mencoba mengembalikan diskursus agama pada jangkar logika, tradisi, dan data historis. Fenomena ini sangat relevan untuk diteliti karena berkaitan dengan upaya membedah bagaimana strategi komunikasi dalam dunia virtual digunakan untuk melawan stigmatisasi dan pelabelan "sesat" yang kerap memicu ekstremisme digital.[10]

Kajian ini memfokuskan diri pada judul Apologetika Digital dan Identitas Keagamaan: Analisis Strategi Argumentasi serta Tantangan Dialog Ekumenis dalam Kanal YouTube Romo Alfons Kolo. Kajian ini dipilih untuk mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana ruang lingkup apologetika digital bekerja tidak hanya sebagai alat pertahanan iman, tetapi juga sebagai instrumen literasi untuk menjernihkan kekeruhan informasi teologis. Pendekatannya ditempuh lewat analisis konten kualitatif dengan pisau bedah naratif terhadap lima tayangan kunci yang menunjukkan dialektika antara Romo Alfons dengan berbagai narasi luar, guna memetakan efektivitas strategi yang digunakan dalam mempertahankan integritas doktrinal di tengah arus yang cair.

---

7 Agestya Aisyah Setiawan, "Penguatan Etika Islam di Era Post-Truth dalam Akun Instagram @Gusmuschannel (Perspektif Teori Semiotik Ferdinand de Saussure)", *Skripsi Sarjana*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022), 50.

8 Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Communication, Culture, and Sociotechnology* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 78.

9 Alfons Kolo, "Pdt Mell Atock DIKRITIK Soal Rabu Abu", video YouTube, 2024, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=IMGBKM7PpyU.

10 Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2020): 70.

Meskipun studi mengenai agama digital (*digital religion*) dan apologetika virtual telah banyak mengeksplorasi polarisasi di media sosial, sebagian besar literatur masih berfokus pada konflik makro antaragama atau sekadar melihat fenomena tersebut sebagai konten hiburan semata. Kesenjangan (*research gap*) yang belum banyak disentuh secara mendalam adalah bagaimana strategi argumentasi dan konstruksi identitas keagamaan dioperasionalkan secara spesifik dalam merespons kritik teologis internal antar-denominasi (antara Katolik dan Protestan), serta bagaimana dinamika tersebut berdampak pada relasi ekumenis di akar rumput.[11]

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kontribusi ilmiah (*scientific contribution*) yang ditawarkan dalam kajian ini terletak pada pemetaan anatomi retorika siber yang memadukan analisis teologi formal Magisterium dengan pendekatan fenomenologi digital. Penelitian ini tidak hanya membongkar mekanisme dekonstruksi argumen lawan, tetapi juga menawarkan model literasi teologis yang konstruktif guna menjembatani ketegangan ekumenis di ruang publik virtual maupun di wilayah-wilayah dengan sensitivitas sosial yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kajian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Bagaimana strategi argumentasi dan konstruksi identitas keagamaan yang dibangun oleh Romo Alfons Kolo dalam merespons kritik teologis di kanal YouTube miliknya? Bagaimana implikasi dari strategi apologetika digital tersebut terhadap tantangan dialog ekumenis dan relasi antar-denominasi Kristen, baik di ruang siber maupun di tingkat akar rumput?

METODE

Kajian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan analisis naratif (*narrative analysis*).[12] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

[11] Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 150–155.

[12] Manuel Castells, *The Power of Identity* (ed. ke-2 (Hoboken: Wiley-Blackwell, 2010), hlm. 20. Ini terkait juga dengan apa yang disebut sebagai netnografi, yaitu penerapan metode penelitian etnografi, selaku bagian dari kajian tentang budaya, yang diadaptasi khusus untuk mempelajari perilaku, interaksi, dan kultur pengguna di dalam ruang digital atau media sosial. Metode yang dikembangkan oleh Robert V. Kozinets ini mengganti pengamatan di lapangan fisik dengan pengamatan di dunia maya *online*. Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, (London: SAGE Publications, 2010), 1-20.

tidak bertujuan untuk mengukur frekuensi atau korelasi statistik, tetapi menggali makna tersirat, struktur narasi, strategi retorika, dan pola argumentasi yang dibangun di balik tayangan digital.[13]

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada rentang waktu Mei hingga Juni 2026 terhadap arsip video yang diunggah pada kanal YouTube Romo Alfons Kolo sepanjang tahun 2024. Objek analisis dibatasi pada lima video unggulan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan tiga kriteria ketat:

Tingkat keterlibatan publik (e*ngagement*) dalam video memiliki jumlah penayangan (*views*), komentar, dan tanda suka (*likes*) tertinggi di antara video lainnya, yang mengindikasikan jangkauan dan pengaruh luas di ruang publik siber.

Relevansi tematik topik yang diangkat berkaitan langsung dengan isu-isu sensitif yang sering memicu kontroversi antar-denominasi (seperti ritual Rabu Abu, persekutuan para kudus, status Bunda Maria, dan penggunaan patung devosional).

Kecukupan durasi video minimal 15 menit untuk memastikan ketersediaan alur argumen yang utuh, sehingga peneliti dapat menangkap struktur retorika dan nuansa emosional secara komprehensif.

Unit analisis dalam penelitian ini dipecah menjadi tiga tingkatan operasional:

Unit teks verbal transkrip pernyataan lisan dari pembuat konten Romo Alfons Kolo maupun kutipan pihak oposisi yang ditanggapi. Unit struktur argumentasi dalam logika deduktif-induktif, rujukan otoritas (Kitab Suci, Tradisi Suci, Magisterium), serta teknik penyangkalan (dekonstruksi *Sola Scriptura*). Unit *Audio-Visual (Multimodal)* adanya Elemen visual berupa judul (*headlines*), teks *on-screen*, penyuntingan cuplikan video pihak lain, hingga penggunaan musik latar yang membangun pembingkaian emosional (*emotional framing*).

Prosedur pengodean data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan:

Pertama, pengodean terbuka (*Open Coding*) peneliti mentranskrip kelima video terpilih dan mengidentifikasi kata kunci, aktor yang terlibat (misalnya: Pdt. Mell Atock, Pdt. Esra Soru, Pdt. Gilbert Lumoindong), serta klaim teologis yang dilontarkan.

[13] Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Communication, Culture, and Sociotechnology*, 110.

Kedua, pengodean aksial (*Axial Coding*) mengelompokkan data ke dalam kluster tematik teologis (liturgi, mariologi, sakramentali) serta memetakannya ke dalam anatomi konflik tiga fase (fase atensi/emosi, fase dekonstruksi lawan, dan fase konstruksi kebenaran tunggal).

Ketiga, pengodean selektif (*Selective Coding*) menarik sintesis teoretis mengenai bagaimana strategi argumentasi dioperasionalkan untuk membentuk identitas keagamaan ("Katolik itu Keren") dan dampaknya terhadap dialog ekumenis.[14]

Penerapan analisis konten yang dilakukan secara sistematis untuk memilah, mengklasifikasikan, dan mengukur isi pesan berdasarkan kategori doktrinal resmi Gereja Katolik (seperti rujukan Katekismus Gereja Katolik / KGK No. 2131).[15] Analisis ini mendata bagaimana argumen tandingan (*counter-argument*) dibangun untuk meluruskan distorsi informasi.

Penerapan Analisis Naratif: Digunakan untuk membedah alur retorika (*plot*), pembingkaian isu (*framing*), dan posisi narator dalam menyusun narasi tandingan yang berbasis pada kesaksian empiris (fenomenologi digital) serta data historis-sistematis.[16]

Untuk memastikan transparansi dan validitas ilmiah, setiap interpretasi analitis, kutipan verbal, maupun pembacaan struktur retorika dalam bagian pembahasan selalu didukung oleh bukti empiris berupa penanda waktu (*timestamp*) dan sitasi tautan video resmi, sebagaimana dirangkum dalam matriks berikut:

No	Tautan Video Rujukan	Topik Utama dan Timestamp Bukti
1	"Rabu Abu Katolik Vs Protestan" https://www.youtube.com/watch?v=00_DRHRBxz0	Analisis polemik Rabu Abu (00:00 – 05:15 terkait dekonstruksi simbol abu).
2	Pdt Mell Atock DIKRITIK Soal Rabu Abu" https://www.youtube.com/watch?v=IMGBKM7PpyU	Evaluasi kritik ritual dan respons historis Perjanjian Lama (03:20 – 08:40).

[14] Manuel Castells, *The Power of Identity*, 25.

[15] Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen Gerejawi dan Kitab Suci Gereja Katolik* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995), 60 (KGK No. 2131).

[16] Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2020): 72.

3	"Tanggapan Rm Alfons Atas Pendeta MYM... Tentang Memohon Doa Para Kudus" https://www.youtube.com/watch?v=2XZ1s4RDqXs	Penjelasan teologis Persekutuan Para Kudus serta perbedaan *Latria* dan *Dulia* (04:10 – 12:30).
4	"Kesembuhan Bocah Protestan: Jawaban Bunda Maria Untuk Pdt Gilbert L..." https://www.youtube.com/watch?v=n_tEeMT4I8	Penyajian fenomenologi digital dan kesaksian empiris kesembuhan bocah Firly (06:15 – 15:00).
5	"Rm Alfons Merespon Pendeta Esra Soru... Patung Ada *Unclean Spirit*" https://www.youtube.com/watch?v=qxo_w8poZHM	Tanggapan atas klaim roh najis dan penjelasan Teologi Inkarnasi/Sakramentali (05:00 – 14:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Tematik dan Bukti Empiris Konten Apologetik Digital

Saluran YouTube Romo Alfons Kolo beroperasi di tengah ekosistem media sosial yang memfasilitasi fragmentasi doktrinal.[17] Berdasarkan korpus data dari kelima video yang dianalisis, materi apologetika diklasifikasikan ke dalam tiga kluster tematik utama dengan manifestasi empiris sebagai berikut:

Kluster Liturgi dan Tradisi (Video 1 & 2)**:** Berfokus pada polemik ritual Rabu Abu. Pihak kritikus (seperti Pendeta Mell Atock dalam video "Pdt Mell Atock DIKRITIK Soal Rabu Abu") mendekonstruksi ritual abu sebagai bentuk formalisme lahiriah yang bertentangan dengan Matius 6.[18] Sebagai respons empiris, Romo Alfons Kolo tidak menggunakan retorika emosional, melainkan menunjukkan bukti tekstual Perjanjian Lama seperti pengalaman Ayub (Ayb 42:6), pertobatan Niniwe (Yunus 3:6), dan laku tapa Daniel (Dan 9:3),[19] serta membongkar inkonsistensi hermeneutis

[17] H. Yasin dan V. Sonata, "Spiritualitas Apologetis Berbasis Korpus Paulin: Strategi Teologis Menghadapi Proliferasi Ajaran Sesat di Ruang Siber", *Jurnal Teologi Digital*, vol. 6, no. 2 (2025): 290.

[18] Alfons Kolo, "Rabu Abu Katolik Vs Protestan", video YouTube, 2024, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=00_DRHRBxz0.

[19] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2010).

lawan yang menerima ibadah hari Minggu tanpa perintah eksplisit di Alkitab.

Kluster Persekutuan Para Kudus dan Mariologi (Video 3 & 4): Menanggapi tuduhan penyembahan berhala dan penolakan status Bunda Maria oleh beberapa tokoh pendeta Protestan. Secara empiris, Romo Alfons memadukan landasan teologis perantaraan Tubuh Kristus dengan pendekatan fenomenologi digital, yakni menghadirkan kesaksian empiris kesembuhan anak Protestan bernama Firly (Video 4: "Kesembuhan Bocah Protestan").[20] Kehadiran pengalaman kesembuhan ini berfungsi sebagai kontras fenomenologis terhadap stigmatisasi pihak eksternal sekaligus menunjukkan buah rohani dari suatu devosi, kendati fondasi kebenaran doktrinalnya tetap bersandar secara kokoh pada Kitab Suci dan Tradisi Suci Gereja, bukan semata-mata pada fenomena mukjizat individual.

Kluster Sakramentali dan Simbol Visual (Video 5)**:** Merespons klaim Daniel Mananta dan Pendeta Esra Soru (dalam video "Rm Alfons Merespon Pendeta Esra Soru Yang Setuju Dengan Daniel Mananta: Patung Ada Unclean Spirit") yang menyatakan patung suci dihinggapi roh jahat.[21] Secara analitis, Romo Alfons menstabilkan diskursus dengan merujuk pada Katekismus Gereja Katolik (KGK No. 2131–2132) guna menegaskan bahwa penggunaan patung devosional tidak menyimpang dari prinsip iman. Rujukan dogmatis ini membedakan secara tegas antara penyembahan mutlak yang hanya milik Allah (*Latria*) dan penghormatan kepada orang kudus atau simbol suci (*Dulia*), yang dimungkinkan berkat misteri Inkarnasi di mana Allah yang tak kelihatan telah menjadi nyata dalam daging.

Pengujian Empiris Model Tiga Fase Komunikasi Konflik

Untuk menghindari asumsi teoretis yang abstrak, model tiga fase manipulasi informasi dan resistensi siber diuji secara empiris melalui pola interaksi dalam kelima video rujukan.

[20] Alfons Kolo, "Kesembuhan Bocah Protestan: Jawaban Bunda Maria untuk Pdt Gilbert L, Pdt Esra Soru & Pdt Mell Atock", video YouTube, 2024, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=n_tEeMT4I8.

[21] Alfons Kolo, "Rm Alfons Merespon Pendeta Esra Soru Yang Setuju dengan Daniel Mananta: Patung Ada Unclean Spirit", video YouTube, 2024, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=qxo_w8poZHM.

Fase Atensi dan Emosi (Attention Economy)

Bukti Empiris: Manipulasi informasi di ruang siber diawali dengan penggunaan tajuk (*headlines*) provokatif berhuruf kapital, seperti klaim adanya *unclean spirit* pada patung (Video 5) atau tudingan ritual buatan manusia (Video 1 & 2).

Analisis Mekanisme**:** Strategi ini mengeksploitasi emosi defensif audiens untuk memicu polarisasi "kami lawan mereka". Kreator konten merespons dengan menyajikan judul tandingan yang menarik atensi publik, namun segera mengarahkan ulang percakapan dari sentimen afektif menuju verifikasi historis.

Fase Dekonstruksi Argumen (Delegitimasi dan Strawman Fallacy)

Bukti Empiris: Kritik eksternal kerap menggunakan teknik *cherry-picking* memotong fragmen ayat atau praktik keagamaan secara parsial (misalnya pemotongan argumen ritual Rabu Abu pada Video 2) untuk meruntuhkan legitimasi teologis Katolik.

Analisis Mekanisme (Netralisasi Istilah)**:** Alih-alih menggunakan istilah polemis seperti gerilya epistemologis, secara analitis proses ini dioperasionalkan sebagai strategi argumentasi berbasis historis-sistematis. Romo Alfons melakukan dekonstruksi balik (*counter-deconstruction*) terhadap prinsip *Sola Scriptura* secara tekstual dan logis, mengembalikan konteks historis Gereja purba tanpa menyerang personal lawan (*ad hominem*).

Fase Konstruksi Kebenaran dan Polarisasi (Filter Bubble)

Bukti Empiris: Tahap akhir ditandai oleh penguncian narasi untuk memperkuat identitas internal kelompok, yang dalam kanal ini dikristalisasikan melalui narasi kebanggaan "Katolik itu Keren" (terutama tampak pada Video 3 dan 4).

Analisis Mekanisme: Penggunaan kesaksian empiris dan dokumen Magisterium berfungsi ganda: di satu sisi efektif memperkuat keteguhan iman internal umat Katolik di tengah gempuran disinformasi,[22] namun di

[22] Adam Y. Tamukun dkk., "Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi", *Jurnal Kerugma*, vol. 8, no. 2 (2025): 5.

sisi lain berisiko mempertebat batas-batas *filter bubble* antar-denominasi apabila tidak diimbangi dengan diskursus ekumenis yang inklusif.[23]

Evaluasi Kritis: Dari Informasi Teologis yang Terfragmentasi Menuju Literasi Teologis

Guna menjaga objektivitas akademik serta menghindari penggunaan bahasa yang bernada bias atau peyoratif, istilah subjektif seperti "sampah misinformasi" direduksi dan didefinisikan secara ketat ke dalam terminologi sosiologis-komunikatif sebagai proliferasi informasi teologis yang terfragmentasi akibat disrupsi algoritma media sosial.

Berdasarkan pengujian empiris di atas, diskursus yang dibangun oleh Romo Alfons Kolo menunjukkan bahwa apologetika digital tidak cukup hanya dipahami sebagai upaya mempertahankan diri (*defensive mechanism*), melainkan sebagai bentuk pendidikan literasi teologis publik.[24] Meskipun demikian, tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengelola ketegangan doktrinal tersebut agar tidak berespon negatif terhadap harmoni ekumenis di akar rumput, khususnya di wilayah dengan sensitivitas sosial tinggi seperti Nusa Tenggara Timur.[25]

Relevansi dan Signifikasi: Kontestasi Siber dalam Tantangan Dialog Inter-Denominasi dan Gerakan Ekumenis

Seluruh kalkulasi teologis dan strategi komunikasi digital yang digunakan oleh Romo Alfons Kolo dalam menghadapi disrupsi informasi siber tidak boleh hanya dipandang sebagai polemik tekstual yang bersifat abstrak di ruang hampa. Baik efektivitas, ambivalensi pastoral, maupun urgensi dari diskursus apologetika digital ini baru menemukan signifikansi konkretnya ketika dihadapkan langsung pada realitas sosial-keagamaan masyarakat di akar rumput.

Secara sosiologis, pemetaan apologetika digital ini menemukan resonansi yang sangat kuat dan krusial ketika ditarik ke dalam lokus Indonesia bagian Timur, khususnya wilayah kepulauan seperti Sumba dan sekitarnya. Di kawasan ini, realitas kemajemukan horizontal menampilkan karakteristik yang unik, karena benturan kultural dan sosial

---

[23] Webb Keene, *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter* (Berkeley: University of California Press, 2007), 90–95.

[24] Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Ar-Risalah*, vol. 13, no. 1 (2019): 5.

[25] Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 160.

yang paling rentan tersulut sering kali bukan berasal dari gesekan antaragama arus utama, melainkan justru berakar pada tegangan laten yang mendalam antara sesama pengikut Kristus, yaitu antara denominasi Kristen Protestan dan Gereja Katolik.

Di Sumba, sejarah perjumpaan kedua tradisi besar itu sendiri telah membentuk struktur sosial kedekatan sekaligus persaingan identitas yang sensitif, mengingat batas-batas teritorial kampung, relasi kekerabatan adat, hingga akses terhadap pengaruh publik kerap terbelah di sepanjang garis konvensional. Ketika ekosistem digital era *post-truth* merambah wilayah-wilayah ini melalui penetrasi gawai, konten-konten apologetika siber yang bernada menyerang seperti stigmatisasi ritual sakramentali atau tuduhan penyembahan berhala lalu bertransformasi menjadi bahan bakar yang sangat reaktif bagi polarisasi di tingkat akar rumput.[26]

Algoritma media sosial yang bekerja dengan mengeksploitasi emosi komunal berisiko akan membongkar kembali trauma gesekan sejarah lokal yang selama ini berusaha diredam melalui mekanisme adat. Ruang gema siber (*echo chambers*) membuat ejekan doktrinal virtual terasa seperti ancaman eksistensial yang nyata bagi martabat kelompok, sehingga mengancam rapuhnya rajutan ekumenisme di lapangan. Oleh karena itu, tantangan di wilayah Indonesia bagian Timur secara umum, dan Sumba secara khusus, membuktikan bahwa diskursus tentang harmoni tidak boleh lagi terpaku secara naif pada dialog makro antaragama, melainkan harus mendasarkan diri pada penataan literasi digital inter-denominasi.

Secara sosiologis, pemetaan apologetika digital ini menemukan signifikansinya ketika ditarik ke dalam realitas sosio-religius di akar rumput, seperti di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Di kawasan ini, benturan kultural sering kali berakar pada tegangan laten antara Gereja-Kristen Protestan dan Gereja Kristen Katolik. Ketika ekosistem digital era *post-truth* membawa konten apologetika yang konfrontatif, algoritma media sosial berisiko memicu polarisasi lokal. Oleh karena itu, diskursus teologis ini menuntut adanya penataan literasi digital inter-denominasi guna merawat persaudaraan ekumenis (*oikoumene*) di ruang publik.

[26] Webb Keene, *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter* (Berkeley: University of California Press, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konten kualitatif dan naratif terhadap korpus video pada kanal *YouTube* Romo Alfons Kolo, simpulan penelitian ini dapat dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah.

Pertama tentang strategi argumentasi dan konstruksi identitas keagamaan. Strategi komunikasi yang dibangun dioperasikan melalui model tiga fase, yaitu penjaringan atensi berbasis *attention economy*, dekonstruksi argumen lawan melalui pendekatan historis-sistematis dan uji konsistensi *Sola Scriptura*, serta konstruksi identitas keagamaan melalui narasi penguatan internal ("Katolik itu Keren"). Pendekatannya diperkuat dengan rujukan dokumen resmi Magisterium (seperti KGK No. 2131–2132) guna meluruskan distorsi doktrinal tanpa menyerang personal lawan.

Kedua mengenai implikasi terhadap dialog ekumenis. Strategi apologetika digital tersebut berfungsi efektif sebagai sarana literasi dan edukasi iman di ruang siber. Kendati demikian, struktur narasi konfrontatif yang dihadirkan berisiko mempertegas batas-batas *filter bubble* antar-denominasi, sehingga menuntut adanya pendekatan yang lebih sejuk dan inklusif demi menjaga keharmonisan relasi ekumenis.

Keterbatasan penelitian kajian ini memiliki keterbatasan metodologis karena ruang lingkup analisis dibatasi secara eksklusif pada struktur teks, narasi, dan visual dari lima video yang diteliti. Penelitian ini tidak mengkaji data empiris terkait perilaku atau penerimaan audiens secara langsung (*audience reception*), sehingga interpretasi terbatas pada tataran pembingkaian teks dan retorika siber yang diproduksi oleh kreator konten.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi untuk dapat ditindaklanjuti meliputi. Pertama adalah dengan melaksanakan studi resepsi netizen (*audience reception study*) untuk menguji bagaimana audiens dari berbagai latar belakang denominasi secara nyata memaknai dan merespons konten apologetika digital. Kedua adalah dengan mengadakan penelitian lapangan sosiologis atau etnografi digital di wilayah dengan tingkat sensitivitas relasi antar-denominasi yang tinggi (seperti wilayah Sumba Nusa Tenggara Timur) guna memetakan dampak faktual polarisasi siber terhadap kerukunan ekumenis di tingkat akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F., "Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital". *Jurnal Teologi* 11, No.2 (2025)., 179–196.

Aritonang, J. S., & Steenbrink, K., *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.

Bauman, Z. *Wasted Lives: Modernity and Its Outcasts*. Cambridge: Polity Press, 2004.

Castells, M. *The Power of Identity* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2010.

Hefni, W., "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No.1 (2020), 68–78.

Keene, W., *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter*. Berkeley: University of California Press, 2007.

Kolo, A., *Kesembuhan Bocah Protestan: Jawaban Bunda Maria untuk Pdt Gilbert L, Pdt Esra Soru & Pdt Mell Atock*, YouTube (2024a). https://www.youtube.com/watch?v=n_tEeMT4I8

Kolo, A., *Pdt Mell Atock DIKRITIK soal Rabu Abu*, YouTube (2024b). https://www.youtube.com/watch?v=IMGBKM7PpyU

Kolo, A. *Rabu Abu Katolik vs Protestan*, YouTube (2024c). https://www.youtube.com/watch?v=00_DRHRBxz0

Kolo, A. *Rm Alfons Merespon Pendeta Esra Soru yang Setuju dengan Daniel Mananta: Patung ada Unclean Spirit*, YouTube (2024d). https://www.youtube.com/watch?v=qx0_w8p0ZHM

Kolo, A., *Tanggapan Rm Alfons atas Pendeta MYM. tentang Memohon Doa Para Kudus* YouTube (2024e). https://www.youtube.com/watch?v=2XZ1s4RDqXs

Konferensi Waligereja Indonesia. *Dokumen Gerejawi dan Kitab Suci Gereja Katolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995.

Kosasih, E., "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama". *Jurnal Ar-Risalah* 13, No.1 (2019): 1–22.

Kozinets, Robert V., *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, (London: SAGE Publications, 2010)

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2010.

Nasrullah, R. *Media Sosial: Perspektif Communication, Culture, and Sociotechnology*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Ridho, A., Suja, A., & Taufiq, M., "Cyberreligion: The Spiritual Paradox of Digital Technology". *Digital Society Journal* 6, No.1 (2023): 23–34.

Setiawan, A. A., "Penguatan Etika Islam di Era Post-Truth dalam Akun Instagram @Gusmuschannel (Perspektif Teori Semiotik Ferdinand de Saussure)", *Skripsi Sarjana*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.

Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. "Teologi di Era Post Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi". *Jurnal Kerugma* 8, No.2 (2025): 1–16.

Taufik, C. M., dkk. *Media, Kebenaran dan Post-truth*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022.

Ulya., "Post-truth, Hoax dan Religiusitas di Media Sosial". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 13, No.1 (2018): 32–47.

Yasin, H., & Sonata, V. "Spiritualitas Apologetis Berbasis Korpus Paulin: Strategi Teologis Menghadapi Proliferasi Ajaran Sesat di Ruang Siber". *Jurnal Teologi Digital* 6, No.2 (2025), 285–304.